

Konstruksi Sosial Penambang Marmer Mengenai Lingkungan IMIT di Kabupaten Tulungagung

Marble Miner's Social Construction Regarding the IMIT Environment Concerning in Tulungagung District

Oleh Fitri Ayuni¹; Raudlatul Jannah²

¹Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

²Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

Email: Fitriayuni98@gmail.com

Abstract

This research is motivated by managing the natural resources of the people living in the Tulungagung Indonesian Marble Industry environment (IMIT). IMIT mining causes water, soil, and air pollution. The relationship between IMIT and the surrounding community formed the social construction of the IMIT process, which was rejected, accepted, and even now can be established cooperation. Communities living in the IMIT environment can survive by utilizing waste that pollutes the environment or as a marble miner. The knowledge possessed by the community towards the environment influences social actions. This study aims to describe and analyze the social construction of marble miners in the climate "Industri Marmer Indonesia Tulungagung (IMIT)," located in Besole Village, Besuki district, Tulungagung Regency. By using qualitative research methods, the technique used in determining informants is purposive sampling. The results showed that some community knowledge is constructed and influences the social actions of the community in the surrounding environment.

Keywords: Social Construction, Marble Mining, Environment

*Corresponding author.

Email: Fitriayuni98@gmail.com



Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengelolaan sumber daya alam masyarakat yang tinggal di lingkungan Industri Marmer Indonesia (IMIT) Tulungagung. Penambangan IMIT menyebabkan pencemaran air, tanah dan udara. Hubungan antara IMIT dengan masyarakat sekitar membentuk konstruksi sosial dari proses IMIT yang ditolak, kemudian diterima bahkan saat ini dapat terjalin kerjasama. Masyarakat yang tinggal di lingkungan IMIT memiliki strategi bertahan hidup dengan memanfaatkan limbah yang mencemari lingkungan atau sebagai penambang marmer. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat terhadap lingkungan mempengaruhi tindakan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi sosial penambang marmer tentang lingkungan “Industri Marmer Indonesia Tulungagung (IMIT)” yang berlokasi di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam menentukan informan adalah purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa pengetahuan masyarakat yang terbangun dan mempengaruhi tindakan sosial masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Penambangan Marmer, Lingkungan



Pendahuluan

Tulungagung merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki sumber daya alam melimpah. Sumber daya alam merupakan berbagai macam potensi dari suatu lingkungan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Sumaatmaja : 1998). Salah satu sumber daya alam yang maju di daerah ini yaitu marmer. Penambangan marmer terbesar berada di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung dengan nama PT. Industri Marmer Indonesia Tulungagung (IMIT).

Penambangan marmer (IMIT) menimbulkan tiga jenis sumber pencemaran yaitu limbah padat, limbah cair dan polusi udara. Limbah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan diolah menjadi barang yang memiliki nilai jual yang tinggi. Penjualan batuan marmer di dalam negeri sampai dengan ekspor ke luar negeri. Akan tetapi tidak semua limbah dapat dimanfaatkan, masih banyak limbah yang sampai saat ini belum bisa dimanfaatkan dengan baik. Limbah masih mengancam kehidupan masyarakat dan menyebabkan kerusakan atau degradasi lingkungan.

Pengetahuan masyarakat untuk selalu menjaga lingkungan masih sempit. Masyarakat menganggap daerah tersebut merupakan daerah yang aman dan kaya akan sumberdaya alam dengan adanya penambangan batu marmer tersebut, akan tetapi pemikiran masyarakat belum ke dampak yang ditimbulkan. Masyarakat menanam tanaman perkebunan di lahan miring yang kritis akan tetapi dalam penanaman pohon sangat rendah. Desa Besole termasuk daerah yang gundul karena jarang sekali dapat ditemukan pohon yang tumbuh subur.

Terkait dengan pengelolaan sumber daya alam yang tidak diimbangi dengan keseimbangan lingkungan dan berkesinambungan. Pegunungan kapur yang terletak di Desa Besole sudah tereksplorasi secara besar - besaran. Masyarakat dan para perusahaan milik perorangan sudah menjalin kerja sama. Perusahaan berperan untuk menggali tambang marmer dan masyarakat memproduksinya sebagai mata pencaharian. Penggalian tidak hanya menggunakan peralatan manual saja, akan tetapi juga dengan menggunakan alat berat. Sehingga hasil yang didapat lebih banyak.

Kenyataannya masyarakat Desa Besole belum sepenuhnya mengerti dan memahami tentang menjaga lingkungan. Tindakan yang dilakukan masyarakat masih mengabaikan lingkungan



bahkan masyarakat juga yang menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan. Produksi marmer dalam bentuk utuh maupun limbah tetap saja berdampak pada lingkungan sekitar. Pengelolaan limbah belum sepenuhnya baik. Pengelolaan hutan juga terlihat buruk karena mengalami kerusakan lingkungan, hal ini dapat dilihat dari kondisi hutan yang gundul dan matinya beberapa sumber mata air. Hutan yang dikelola oleh masyarakat atau pihak perhutani belum sesuai. Dalam hal ini hubungan yang terjalin antara manusia dengan lingkungan belum seimbang, manusia lebih dominan terhadap lingkungan di sekitarnya.

Tindakan manusia tersebut merupakan bentuk aplikasi dari konstruksi sosial yang dimiliki oleh masyarakat selama ini. Masyarakat selama ini belum mengerti sepenuhnya tentang arti penting menjaga lingkungan, padahal sudah merasakan dampaknya walaupun kecil. Pemahaman masyarakat di area sekitar tambang kenyataannya hanya pada limbah marmer, dengan hal ini masyarakat memanfaatkan limbah tersebut. Situasi seperti ini menunjukkan masyarakat hanya fokus pada satu masalah akan tetapi tidak menyadari adanya masalah lain yang mengancam kehidupan mereka. Pemahaman tentang menjaga lingkungan sangat dibutuhkan karena berpengaruh terhadap tindakan lingkungan. Tindakan terhadap lingkungan dilakukan berdasarkan konstruksi masyarakat lokal. Konstruksi sosial masyarakat lokal dalam penyebarannya melalui transfer informasi. Dengan hal ini dapat dikatakan bahwa pengetahuan lokal masyarakat mengalami sebuah proses evolusi, meskipun begitu pengetahuan lokal berbeda dengan pengetahuan modern.

Dalam upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki di suatu daerah dan untuk mencari keselarasan dalam hubungan antara alam dan manusia. Dapat dilakukan dengan mengembangkan suatu sistem pengetahuan mengenai lingkungan di suatu daerah tertentu yang mengarah pada pembentukan sebuah pola pengelolaan lahan yang disertai dengan pembagian upaya dalam konservasi (Elok et al., 2004).

Penelitian ini sangat dibutuhkan karena berpengaruh pada tindakan manusia dalam pengelolaan lingkungan, terutama masyarakat yang tinggal di area lingkungan tambang dari yang awalnya menolak, menerima sampai pada tahap bekerja sama dengan perusahaan. Untuk mengetahui konstruksi sosial masyarakat mengenai ekologi lingkungan dan menyesuaikan tindakan masyarakat yang bertempat tinggal di area pertambangan marmer (IMIT), maka dari itu peneliti membahas tentang “konstruksi sosial penambang marmer mengenai lingkungan Industri Marmer



Indonesia Tulungagung (IMIT)” yang bertempat di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian (Kabupaten Tulungagung)

Tulungagung merupakan sebuah wilayah Kabupaten yang di dalamnya terdapat kota kecil terletak di Jawa Timur. Wilayah utara dibatasi dengan Kabupaten Kediri, wilayah Timur dibatasi dengan Kabupaten Blitar, wilayah Barat dibatasi dengan Kabupaten Trenggalek dan wilayah Selatan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Dilihat dari segi astronomis Tulungagung terletak di antara 111°43’-112°07’ Bujur Timur dan 7°51’-8°18’ Lintang Selatan. Kota Tulungagung berada pada ketinggian ± 85 m di atas permukaan laut dengan luas wilayah sebesar 1.055.65 (km²).

Gambaran Umum Desa Besole Dan IMIT

Desa Besole merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Tulungagung. Tepatnya di Tulungagung bagian Selatan dan tidak jauh dengan Laut Selatan. Di Desa Besole terdapat beberapa pantai yaitu Pantai Coro, Pantai Popoh dan Pantai Sidem. Desa Besole berada di Kecamatan Besuki. Desa ini memiliki wilayah pegunungan marmer yang cukup luas. Menurut data yang tercatat dalam Buku Profil Desa pada tahun 2017, luas wilayah desa mencapai 595,077 ha, jumlah penduduk yang mendiami wilayah sebesar 11.528 jiwa dengan jumlah laki – laki 5.687 jiwa, perempuan sebesar 5.571 jiwa. Jumlah KK (Kepala Keluarga) dalam satu desa sebesar 3.625 jiwa. Desa ini tergolong luas dan mempunyai potensi wisata yang cukup banyak terutama pantai yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Desa ini pula menjadi akses ke laut selatan, dengan begitu akses jalan di desa ini tergolong ramai.

Setiap desa pasti mempunyai sejarah asal-usul. Begitu juga dengan Desa Besole yang letaknya di daratan paling selatan dan lautnya menjadi pembatas antara Indonesia dengan Australia. Pada awalnya nama Desa Besole berawal ketika ada pohon yang berukuran besar, pohon tersebut dianggap keramat oleh masyarakat. Masyarakat pun tidak berani menebang karena beredar cerita bahwa pohon tersebut ada penghuninya. Pada kenyataannya pohon tersebut tumbuh di dekat Masjid Jami’, pohon besar tersebut oleh masyarakat diberi nama Pohon Sole yang banyak



dikenal oleh masyarakat sekitarnya. Di bawah Pohon Sole terdapat sumber mata air, masyarakat banyak mengenal sumber mata air yang selalu keluar air (ngembes). Desa tersebut dinamakan Desa Besole dengan harapan masyarakat yang tinggal di desa tersebut selalu dilimpahi rejeki, kemakmuran dan kesejahteraan.

Mayoritas masyarakat yang tinggal di Desa Besole merupakan Orang Jawa, kepercayaan terhadap apa yang dianut sangat kuat dalam tradisi dan budaya. Dalam Profil Desa Besole (2017-2019) disebutkan bahwa masyarakat dulu percaya dengan sejarah pernyataan “*Besuk Enek Rejani Jaman Wilayah Dadi Deso Seng Aran Deso Besole Asal Kata Ngembes Dan Besole*”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah suatu hari nanti ketika zaman sudah berubah menjadi ramai wilayah ini akan berubah menjadi desa yang dilimpahi rejeki, kemakmuran dan kesejahteraan dengan nama Desa Besole yang berasal dari kata Ngembes Dan Besole.

Sejarah tentang Desa Besole menjadi kearifan lokal untuk masyarakat dan mempunyai nilai tersendiri. Masyarakat berupaya untuk mengenalkan tentang sejarah desa tersebut dengan tujuan generasi yang akan datang tidak lupa dengan sejarah desa yang di tinggali. Berasal dari kata Besole merubah desa tersebut menjadi Desa yang memiliki potensi besar dalam sumber daya alam. Desa ini sekarang ramai, menjadi desa yang maju dan berkembang

Meskipun secara geografis desa ini terletak terpojok karena berbatasan langsung dengan laut selatan akan tetapi desa ini maju karena sumber daya alam yang dimiliki, yaitu penggalian batu marmer yang mempunyai nilai jual tinggi. Batuan marmer di Desa Besole mempunyai beberapa jenis yang menentukan kualitas dan harga jual. Besole dikenal karena batuan marmer berkembang dalam sektor industri. Batuan tersebut dijual ke luar daerah dalam bentuk barang setengah jadi dan barang jadi, penjualan sampai ke dalam negeri maupun luar negeri.

Tulungagung dikenal di daerah lain sebagai kota marmer dilihat dari jumlah sumber daya alam dalam bentuk marmer yang dimiliki dan proses penjualannya yang menyebar luas. Semakin banyak jumlah permintaan konsumen maka juga semakin menarik masyarakat untuk tinggal di sekitar penambangan karena tertarik untuk memproduksi kerajinan marmer. Nama dari Desa Besole terangkat dengan banyaknya jumlah masyarakat yang mempunyai industri marmer.



Gambaran Umum Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Pertambangan Marmer IMIT

Penambangan marmer terbesar berada di Desa Besole yaitu penambangan Industri marmer Indonesia Tulungagung (IMIT). Penambangan ini telah mencukupi bahan baku marmer di puluhan rumah produksi bahkan ratusan. Alat-alat tambang yang digunakan merupakan alat-alat berat.

Nama IMIT dikenal sebagai bentuk identitas untuk meraih perkembangan pasar internasional. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di Desa Besole dilatar belakangi oleh adanya Industri Marmer. Efek yang ditimbulkan karena adanya penambangan marmer tidak hanya berdampak negatif pada lingkungan, tetapi juga berdampak positif untuk masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Dampak positif dari adanya penambangan marmer merupakan hasil inovasi dari dampak negatif. Masyarakat dapat memanfaatkan peluang karena sikap keterbukaan terhadap lingkungan. Dari dampak positif yang ditimbulkan akibat penambangan, masyarakat mengalami perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi mereka.

Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya Desa Besole dapat dilihat melalui masyarakat yang terbagi menjadi beberapa aspek dari bidang pertanian, bidang pertambangan dan bidang kehutanan. Sejarah dalam suatu desa menjadi akar dalam pertumbuhan sosial budaya. Semakin suatu desa mengalami kemajuan dan perkembangan, maka kondisi sosial budaya yang sudah terbangun perlu dipertanyakan kembali. Salah satunya mengenai sejarah Desa Besole di masa lalu.

Realitas Masyarakat

Realitas masyarakat Desa Besole terbagi menjadi dua yaitu realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas objektif terlihat dari segi Desa Besole yang sekarang dikenal oleh masyarakat luas karena penambangan IMIT yang menjadi penambangan terbesar dan perkembangan masyarakat sekitar dalam produksi marmer. Pengelolaan IMIT merupakan pengelolaan



resmi/legal, penambangan IMIT sudah mendapat surat ijin yang resmi dalam pengelolaan tambang dengan berbagai ketentuan. Limbah IMIT yang menjadi manfaat untuk masyarakat luas, masyarakat beradu kreatifitas untuk kemajuan desa. Kehidupan masyarakat menjadi sejahtera karena taraf perekonomian mengalami kenaikan.

Realitas subjektif dapat dilihat dari pengalaman yang diserap orang – orang yang mendapat keuntungan dari IMIT. Masyarakat yang mendapatkan keuntungan dari IMIT adalah masyarakat yang mau bekerja dalam pengelolaan baik limbah maupun bahan setengah jadi. Bahan tersebut di produksi sehingga menghasilkan barang jadi dan kemudian dijual untuk sebuah keuntungan.

Desa Besole merupakan desa yang seharusnya mendapatkan tinjauan khusus dalam pengelolaan dan pelestariannya. Desa ini merupakan desa yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pegunungan dan persawahan. Ketika zaman semakin maju, lahan yang digunakan untuk persawahan sebagian besar telah menjadi bangunan. Desa Besole semakin padat penduduknya karena banyak masyarakat pendatang yang menetap dan mencari kerja di desa ini. Semakin banyak jumlah penduduk yang tinggal di suatu tempat maka semakin banyak pula risiko yang akan terjadi.

Desa Besole merupakan wilayah yang di dalamnya terdapat pegunungan dan dataran rendah. Pegunungan tersebut merupakan pegunungan kapur yang dapat dijadikan marmer. Sedangkan dataran rendah biasanya menjadi tempat tinggal dan lahan pertanian masyarakat. Pemikiran masyarakat yang tinggal di Desa Besole terbentuk dari pengaruh lingkungan disekitarnya. Masyarakat menganggap bahwa pegunungan kapur tidak dapat di tanami pohon, akan tetapi pada kenyataannya pegunungan kapur di tanami tanaman yang dapat dipanen seperti rumput, kacang, singkong, jagung, pisang.

Berkembangnya IMIT membuat lahan pertanian menjadi sempit. Sebelum ada penambangan marmer masyarakat Desa Besole menggantungkan diri dari hasil pertanian. Pertanian di desa ini awalnya dikelola dengan baik dan tumbuh subur. Indonesia merupakan negara agraris Seperti yang telah diterapkan oleh masyarakat dulu, masyarakat mengelola pertanian dengan sangat baik. Peralatan yang minim dapat mengelola sawah dari menanam sampai dengan memanen.



Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa gunung kapur tidak akan pernah bisa habis. Untuk mempertahankan apa yang sedang dikerjakan saat ini (produksi marmer) manusia memiliki banyak argumen tentang sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui tersebut, yang saat ini ditambang untuk dijadikan barang produksi.

Limbah marmer bisa dimanfaatkan menjadi beberapa jenis barang yang dijual di toko. Seperti kijing (batuan penutup makam yang menyatu dengan batu nisan dan terbuat dari batu pualam/marmer dan semen) meja kursi dari marmer, pot bunga, wastafel, bathub, macam-macam keramik, patung singa dan lain sebagainya. Letak toko dan letak produksi tidak menjadi satu tempat. Letak produksi berada disebelah toko atau berada jauh dari toko. Membuka toko yang menjual barang-barang terbuat dari marmer merupakan salah satu strategi masyarakat dalam berwirausaha.

Penambangan di Desa Besole terbagi menjadi dua jenis, yaitu penambangan legal dan penambangan ilegal. Penambangan legal yaitu penambangan yang memiliki surat ijin usaha yang asli dan sah. IMIT (Industri Marmer Indonesia Tulungagung) merupakan penambangan yang legal, selain dari pihak perusahaan yang memiliki surat ijin penambangan akan tetapi *home* industri yang ada di area penambangan juga memiliki surat ijin usaha. Ketika penambangan dan usaha dikatakan legal maka di setiap tahunnya penambangan dan *home* industri diwajibkan untuk membayar pajak. Hal ini juga disesuaikan dengan NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak). Hal ini juga disesuaikan dengan pendapatan. Adanya penambangan marmer yang ilegal biasanya pengaruh dari pendapatan. Ketika hasil yang didapatkan tidak sesuai dan tergolong kecil maka penambangan bisa menjadi ilegal. Proses konstruksi sosial yang terjalin dalam masyarakat Desa Besole seperti yang tertera dalam proses sosiologis simultan di atas. Konstruksi sosial terdiri dari tiga faktor yaitu Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi. Ketiga proses tersebut dihubungkan dengan pengetahuan lokal tentang lingkungan masyarakat area tambang IMIT Desa Besole melalui tiga proses yaitu subjektif, objektif dan intersubjektif yang dilihat dari sumber, pesan, efek, penerima dan saluran, sehingga realitas sosial dapat terkonstruksi. Dalam proses eksternalisasi merupakan langkah awal masyarakat dalam mengenali apa yang sedang terjadi di lingkungan yang di tinggali. Masyarakat mengekspresikan diri tentang bagaimana lingkungan yang ditinggali dan apa yang seharusnya dilakukan untuk bertahan. Masyarakat Desa Besole cenderung berkelompok dalam hal-hal tertentu.



Masyarakat menerima kenyataan hidupnya untuk tinggal di area tambang. Interaksi yang terjalin antar sesama manusia mampu membuat masyarakat kompak menyelesaikan masalah sosial. Persamaan bahasa yang digunakan sehari-hari untuk berinteraksi dan berkomunikasi membentuk masyarakat selalu kompak memulai perkembangan dan kemajuan Desa Besole. Dalam proses Objektivasi merupakan proses yang dihubungkan dengan intersubjektif yang membentuk pelembagaan. Masyarakat Desa Besole telah mencapai hasil atas apa yang diraih di lingkungan yang di tinggali. Pada awalnya masyarakat tidak berperan penting dalam penambangan marmer maupun dalam produksi marmer, karena pengaruh terkendalanya penambangan dalam bidang produksi masyarakat mengembangkan segala kreativitas dan pengembangan keahlian, akhirnya mampu memproduksi marmer. Masyarakat menjadi terbantu dengan perjuangan sendiri dan telah mencapa hasil yang diinginkan. Pelembagaan terhadap apa yang dikerjakan sudah mulai muncul. Sebagaimana pemaparan Berger (2018:74) yang menyatakan bahwa:

“pelembagaan terjadi apabila ada suatu yang tipifikasi yang timbal balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku.”

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Besole terdapat pelembagaan. Lembaga dalam hubungan antara masyarakat, lingkungan dan perusahaan muncul pada hubungan masyarakat dengan perusahaan karena perusahaan dapat mengatur tata cara dan prosedur terhadap masyarakat.

Masyarakat sendiri juga memiliki kelembagaan yaitu dalam bentuk pusat desa yaitu bertempat Di Kantor Desa yang dipimpin oleh Kepala Desa. Kepala desa dan staf yang mengatur segala tata cara dan prosedur dalam membangun masyarakat dengan tujuan mendapatkan keteraturan hidup. Dalam proses pelembagaan terdapat hubungan timbalbalik dari tindakan-tindakan sosial masyarakat.



Kesimpulan

Berdasarkan data dari penelitian dapat disimpulkan bahwa Desa Besole merupakan desa yang mempunyai potensi sumber daya alam yang tinggi. Terdapat wilayah pegunungan yang mengandung marmer, dataran yang berpotensi pertanian, laut yang berpotensi terhadap nelayan, pantai yang dapat digunakan sebagai sektor pariwisata dan perusahaan besar PT. Industri Marmer Indonesia Tulungagung juga berada di wilayah ini.

PT. Industri Marmer Indonesia Tulungagung awalnya ditolak oleh masyarakat karena menyebabkan pencemaran lingkungan dan masyarakat tidak diikutsertakan dalam pengelolaannya. Setelah pergantian kepemilikan, IMIT menjadi diterima masyarakat karena merubah cara pengelolaan dan melibatkan masyarakat terutama dalam proses produksi. Masyarakat sekitar menjadi merasa diuntungkan dalam hal ini.

Realitas Masyarakat terbagi menjadi realitas subjektif dan realitas objektif. Dalam realitas subjektif yaitu pengalaman setiap individu yang mendapat keuntungan dari IMIT, pernyataan bahwa ada IMIT Desa Besole maju, Marmer tidak akan pernah habis, sampai kiamat tidak akan habis. Sedangkan realitas objektif yaitu Desa Besole mengalami kemajuan dan perkembangan, pengelolaan secara resmi atau legal, limbah IMIT bermanfaat.



References*

- Arikunto, Suharsimi. (2011). *Prosedure Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik, Edisi. Revisi Vii*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Berger, Peter L Dan Thomas Luckmann. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Lp3es. Jakarta.
- Bungin, B. (2001). *Methode Penelitian Sosial Format Kualitatif Dan Kuantitatif* . Jakarta: Airlangga Univercity Press.
- Bungin, B. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dermantoto, A. (2013). *Teori Konstruksi Sosial Dari Peter Berger Dan Thomas Luckman*.
- Dwi, Susilo, R. K. (2008). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Nababan. (1995). Kearifan Lingkungan Dan Pelestarian Lingkungan Di Indonesia. *Jurnal Analisis Csis: Kebudayaan, Kearifan Tradisional, Dan Pelestarian Lingkungan*. Tahun Xxiv No. 6 Tahun 1995.
- Notoadmojo. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Pasandaran, Effendi *Et Al* (2017). *Pembangunan Pertanian Wilayah Berbasis Kearifan Lokal Dan Kemitraan*. Jakarta: Iaad Press.
- Ritohardoyo.(2006). *Bahan Ajar Ekologi Manusia*. Program Studi Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Ugm, Yogyakarta.
- Sukar. (2017). *Profil Desa Besole*.
- Supriyatna, Jatna. (2008). *Melestarikan Alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto, S. (1982). *Suatu Pengantar Sosiologi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja, N. (1988). *Studi Geografi: Suatu Pendekatan Dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Sunaryo, L. J. (2003). *Peranan Pengetahuan Ekologi Lokal Dalam Sistem Agroforestri*. Bogor: World Agroforestry Centre(Icraf).
- Ainun Mutiara, Indah. (2017). *Dampak Sosial Industri Pertambangan Marmer Di Desa Mangilu Kecamatan Bungorok' Kabupaten Pangkep*. *Phinisi Integration Review* 22-28
- Andi M. Akhbar Dan Syarifuddin, (2007). *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*. Pplh Regional Sulawesi, Maluku Dan Papua, Kementrian Negara Lingkungan Hidup Ri Dan Masagena Press, Makassar.
- Baharudin, E. (2010). *Kearifan Lokal, Pengetahuan Lokal Dan Degradasi Lingkungan*. *Forum Ilmiah*, 8-21.
- Elok *et all*. (2004). *Pengetahuan Lokal Petani Dan Inovasi Ekologi Dalam Konservasi Dan Pengolahan Tanah Pada Pertanian Berbasis Kopi Di Semberjaya Lampung Barat*. 98-107.
- Herman, D. K. (2005). *Kegiatan Pemantauan Dan Evaluasi Konservasi Sumber Daya Mineral Di Daerah Kabupaten Tulungagung*. *Kolokium Hasil Lapang*, 60-1 - 60-20.
- Indriryani Dkk. (2016). *Valuasi Ekonomi Dan Dampak Lingkungan Akibat Industri Pengolahan Marmer Di Desa Besole Kabupaten Tulungagung Di Tinjau Dari Esdal Perspektif Islam*. *Et Al/ Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*. 643-655.
- Videsia, V Dkk. (2017). *Produksi Marmer Dan Pengolahan Limbah Di Sentra Industri Marmar Kabupaten Tulungagung*. *Artkel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2017* . BPS Tulungagung. (2016).

